

MAKNA FILOSOFI HIERARKI PADA SINERGITAS BUSANA, ORNAMEN, DAN TAU-TAU DALAM UPACARA RAMBU SOLO DI TORAJA

Aswar

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Jl. Daeng Tata Raya, Makassar Sulawesi Selatan

Corresponding Author: aswar@unm.ac.id, Tlp. 081342506864

ABSTRAK

Fungsi dan makna simbolik busana, ornamen dan *Tau-tau* (sejenis artefak) menjadi bagian dari wujud kebudayaan Toraja dalam upacara *Rambu Solo* yang sampai saat ini masih bertahan dalam budaya masyarakat Toraja. Ornamen tersebut tentu mengalami penafsiran baru dalam proses pewarisannya atas dasar kebutuhan dan kepentingan generasi pewarisnya. Realitas tersebut membentuk konstruksi ornamen dan busana berelasi satu sama lain antara objek satu dengan yang lainnya. Pada hakekatnya, objek penelitian ini mengisyaratkan struktur dan makna filosofi hierarki masyarakat Toraja. Penelitian ini berusaha mengungkapkan struktur dan makna filosofi hierarki tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Makna Filosofi hierarki terkandung pada ornamen, busana, dan *tau-tau* yang saling bersinergi satu sama lain. Sinergitas ketiga elemen tersebut hadir dan sekaligus menyatu pada muatan upacara ritual tersebut. Temuan filosofi hierarki didapatkan dengan menggunakan teori semiotika Saussure berdasarkan pandangan sintakmatik dan paradigmatic. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa busana, ornamen serta *tau-tau* dalam budaya Toraja mentransmisikan pemahaman dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Wujud kompleksitas pemikiran masyarakat Toraja yang secara diakronik, tidak hadir begitu saja dalam kehidupan masyarakatnya, melainkan adanya kondisi tertentu dalam masyarakat Toraja, yang saling bersinergi sehingga membentuk suatu kebudayaan. Simbol-simbol tersebut tertanam pada elemen ornamen, busana, dan *tau-tau* yang bersinergi satu sama lain. Elemen-elemen tersebut bersinergi dan menelurkan makna filosofi hierarki alam, yakni dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas.

Kata kunci: Busana, Hierarki, Ornamen, *Rambu Solo*, Simbol,.

The function and symbolic meaning of clothing, ornaments, and tau-tau as part of the Toraja cultural manifestation in the Rambu Solo ceremony, which until now still has resistance in the adherents' society, although there are several new interpretation changes in the process of inheritance that are in line with the needs and interests of the generation of heirs. The research method is descriptive qualitative. Collecting data using observation techniques, interviews, and documentation Data processing techniques in this study are data reduction, data verification, and data presentation. The results of the study show that clothing, ornaments, and tau-tau in Toraja culture cannot be separated from their understanding and beliefs, which are actualized in the Rambu Solo ceremony and have syntagmatic and pragmatic relationships to translate social life in the community. The form of the complexity of the Toraja people's thoughts, which diachronically appears in their lives, does not just appear in their lives; there are certain conditions in the Toraja people that synergize with each other to form a culture.

Keywords: symbolic meaning, clothing, ornament, solo sign ceremony.

PENDAHULUAN

Busana, ornamen dan *Tau-tau* merupakan bentuk ekspresi budaya dalam masyarakat Toraja untuk merefleksikan keyakinan dalam kepercayaan leluhur yang disebut dengan *Aluk Todolo*. Sebagaimana konsep kebudayaan yang dipahami secara universal bahwa budaya fisik atau kebendaan merupakan kompleksitas dari proses akumulasi dari sinergitas sistem budaya (*system culture*) dan sistem sosial (*system social*). Ketika budaya yang berimplikasi pada kesenian mengikuti pola perkembangan tentu bentuk dan fungsi pun terus meningkat dan peminatnya semakin sedikit (Syakhruni, 2023, hlm. 423).

Pada dasarnya kebudayaan berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis melalui mitologi dan legenda. Selain itu, sebuah peristiwa baik menyangkut budaya atau laku-laku manusia mensyaratkan relasi properti, artistik, tubuh, properti, dan lain-lain bersinergi dengan elemen-elemen di luar tubuh (Saputra, 2019, hlm. 104). Dengan kata lain, terdapat sinergitas yang terjadi antara elemen ornamen, properti, dan busana sekaligus menghasilkan makna yang berelasi satu sama lain.

Model-model pengetahuan tersebut digunakan secara selektif oleh para pemangku untuk melakukan interaksi, memelihara dan mengorelasikan antara pengetahuan, ide, dan konsep dengan nilai-nilai serta norma-norma ke dalam suatu tindakan untuk menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan. Agar pemangku kebudayaan tersebut dapat lebih intensif dalam suatu tindakan dan dapat menerjemahkan hubungannya secara

subjektif maupun objektif, maka secara adaptif (mudah menyesuaikan diri dengan keadaan) pemangku membentuk unsur-unsur interaksi secara verbal maupun non-verbal dan melakukan kesepakatan simbol-simbol dalam rangka membangun makna dan nilai pada kebudayaannya yang tetap dipertahankan. Dari sini dapat dipahami kebangkitan budaya lokal bukan berarti kembali sepenuhnya kepada tradisi masa lalu dan menolak realitas kekinian yang terus mengalami perubahan (Anggara, 2018, hlm. 363). Esensinya dari hal ini, komunitas mengkonstruksi makna dari bahasa yang diketahui dan disepakati bersama dalam waktu yang panjang.

Fenomena kultural seperti ornamen, artefak dan busana mengidentikkan tanda atau simbol-simbol. Hal demikian terjadi di masyarakat Toraja melalui busana, ornamen, dan *tau-tau* (sejenis artefak) menghadirkan makna yang mengisyaratkan budaya masyarakat Toraja. Makna tersebut dapat diidentifikasi melalui sistem tanda. Sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu (Husna dan Hero, 2022, hlm. 48). Saussure menginterogasi tanda tersebut melalui dua bagian, pertama melalui penanda dan kedua melalui petanda. Lebih jauh pembacaan tersebut diyakini sebagai pembacaan sintakmatik dan paradigmatik.

Dalam pengertian di atas tersirat bahwa kebudayaan dan tanda merupakan *blue print* dari proses kehidupan manusia sekaligus sebagai pedoman hidup dan bahasa simbol pada sekelompok manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, kelompok, lingkungan, dan pencipta.

Terdapat fungsi dan makna simbolik busana, ornamen, dan *tau-tau* dalam Upacara

Rambu Solo sebagai wujud sistem kebudayaan masyarakat toraja dan akan diawali dengan sejarah kain tenun sebagai material dasar dari busana, ornamen yang dipakai oleh masyarakat Toraja serta properti *tau-tau*. Mengingat penggunaan busana, ornamen dalam upacara *Rambu Solo* terdiri dari dua prosesi (prosesi pemakaman dan prosesi kesenian) yang menyatu dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Realitasnya, model berbusana dan hal lainnya tidak terbatas pada nilai guna, akan tetapi ketertarikan selalu terarah pada makna yang berujung pada munculnya komoditas-simbolik (Song, 2020, hlm. 193).

Hal itu tampak dalam tinjauan yang menyatakan nilai simbolis *passapu* pada dalam masyarakat Toraja memiliki makna estetik dan status yang digunakan dalam ritual *Aluk To Dolo* (Jayadi, 2019, hlm. 21). Atas dasar hal itu tentunya terdapat simbol gerak pada medan ritual adat yang berkaitan dengan makna-makna yang terkandung pada tarian. Dengan demikian, dibutuhkan penelusuran dan analisis untuk menyimpulkan makna-makna tersebut serta makna simbolik yang terdapat dalam pertunjukan tradisional yang diketahui bahwasanya sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya (Mufrihah, 2018, hlm. 171). Tentunya pada obyek kajian penelitian ini mengandung makna yang berkaitan dengan nilai budaya yang mentransmisikan filosofi hierarki alam.

METODE

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure untuk menemukan makna simbolik dari busana, ornamen, dan *tau-tau* yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'*, maka

peneliti menggunakan sistem sintagmatik dan paradigmatik untuk menerjemahkan filosofi hierarki alam yang terkandung pada obyek tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang memperlihatkan satu fenomena sinergi dari ornamen, busana, dan *tau-tau*. Selain itu, pengumpulan data menggunakan metode wawancara terhadap informan kunci guna mendapatkan data primer, serta didukung dengan data penunjang dan referensi lain berupa data audio-visual yang bersifat dokumen yang ditemukan di lokasi penelitian.

Proses pengumpulan data dilaksanakan tiga tahap sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yakni: 1) studi pendahuluan/observasi dengan data yang ditemukan adalah sampel lokasi penelitian dan beberapa orang yang dianggap dapat dijadikan informan kunci. 2) wawancara terhadap beberapa sumber yang dianggap memungkinkan dapat mendukung penelitian. yakni; temuan informasi melalui ketua adat pada masing-masing tempat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, temuan informasi dari keluarga inti (pelaksana upacara *Rambu Solo'*), serta data yang bersumber dari orang yang berkerja secara formal seperti guru dan pegawai. 3) dokumentasi dilakukan secara bertahap pula sesuai dengan tahapan prosesi upacara *Rambu Solo'*, yakni beberapa dokumentasi yang dilakukan saat upacara pemakaman (foto busana pada iring-iringan pelayat/*ma'rombongan*), dan dokumentasi dilakukan saat pelaksanaan prosesi.

Ketiga tahapan yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian sebagaimana disebutkan di atas, kemudian diolah secara triangulasi dengan maksud mencocokkan data

tersebut yang memiliki sumber informasi yang berbeda, sehingga data-data yang terkumpul dapat dijadikan materi kesimpulan yang memiliki tingkat validitas yang tinggi. Oleh karena itu, triangulasi yang digunakan sebagai cara untuk menggabungkan prosedur pengukuran yang berbeda guna meningkatkan validitas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan Makna Simbolik Busana serta Ornamen pada Prosesi Pemakaman

Pada awalnya pakaian hanya dilihat dari sifat fungsinya, yaitu untuk melindungi tubuh manusia dari cuaca dan lingkungan. Dengan seiringnya perkembangan pemikiran manusia akibat berbagai faktor lain seperti adanya perjumpaan kebudayaan dari luar, perkembangan teknologi, sehingga lambat laun, pakaian berkembang fungsinya menjadi penentu ciri daerah, kedudukan dan status seseorang, baik perorangan maupun secara kelompok dalam tatanan sosial budaya. Untuk mengetahui hal ini, perlu didasari pengetahuan lokal masyarakat Toraja tentang penggunaan busana dan ornamen, khususnya yang diberlakukan pada prosesi pemakaman. Busana pada *tau-tau* yang digunakan dalam prosesi pemakaman dapat dipandang sebagai sebuah benda yang menelurkan makna nilai filosofis hierarki alam. Pada realitasnya diidentifikasi pada motif atau warna bersumber dari pemahaman nilai tradisi yang turun-temurun. Dalam artian, motif dan warna pakaian dalam ritual kepercayaan masyarakat Toraja memiliki makna simbolik dan merupakan warisan budaya yang sampai sekarang masih dipertahankan (Hartanti, 2014, hlm. 1285).

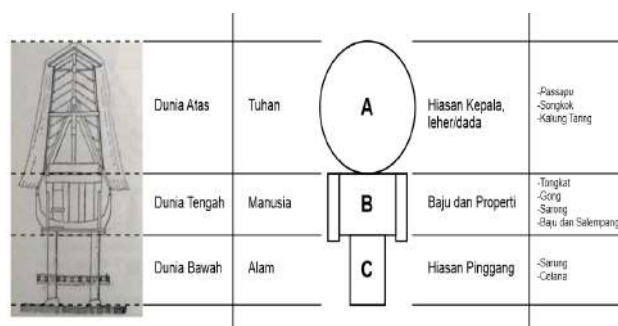
Selain itu, ukiran kayu pada *tau-tau* yang menggunakan busana lokal atau bentuk artistik seperti kostum tidak bisa dilepaskan dalam kebudayaan masyarakat Toraja karena mencerminkan realitas metafor dan ritual yang sangat sakral (Donzelli, 2020, hlm. 170). Ruang sakral ini dimiliki oleh masyarakat Toraja dengan penuh kepercayaan. Pemahaman kesakralan dalam praktisnya memperlihatkan struktur dan makna yang berbeda berdasarkan ranah kerjanya. Adapun struktur busana berdasarkan tugasnya sebagai berikut.

a) Struktur Busana bagi *To minawa*

1. Struktur Bagian Atas (hiasan kepala, leher, dan dada)

Secara paradigmatik bahwa, hiasan kepala berupa *passapu* sebagai ikat kepala yang selalu digunakan oleh para pemimpin upacara dalam prosesi pemakaman, selalu disimbolkan sebagai bentuk kekuatan dan perkasa, pemberani dan konsisten. Hiasan kepala "*passapu*", secara struktur kebendaan selalu diposisikan di bagian atas (puncak), dalam pengetahuan lokal masyarakat Toraja bahwa *passapu* dimaknai sebagai pemimpin, orang yang dituakan, atau disegani.

Secara paradigmatik, hiasan leher atau dada yang terbuat dari untaian taring



Gambar 1. Struktur tata busana para *to minawa*

(Sumber: Aswar, 2019)

dan beberapa biji-bijian memiliki makna dan simbolik yang sangat tinggi bagi masyarakat Toraja yaitu hiasan leher dan dada merupakan bentuk tanggung jawab seorang *to minawa* dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola kehidupan masyarakatnya secara ritual.

2. Struktur Bagian Tengah (baju dan sarung)

Secara sintagmatik, baju dan sarung yang digunakan oleh para *to minawa* dalam setiap memimpin upacara, merupakan alat penunjang komunikasi diantara pendukungnya yaitu baju dan sarung dan sudah dilengkapi dengan baju semi jas dan baju jubah, berfungsi sebagai penanda, bahwa seseorang yang mengenakan busana seperti itu adalah orang yang bertugas sebagai pemimpin upacara dalam prosesi pemakaman.

Secara paradigmatik, baju dan sarung yang digunakan *para to minawa* dapat memiliki makna simbolik begitu tinggi dalam masyarakat Toraja, di antaranya ialah sebagai simbol penentu kedudukan dan stratifikasi sosial seseorang di masyarakat, baik perorangan maupun secara kelompok dalam tatanan sosial budaya.

3. Struktur Bagian Bawah (hiasan pinggang dan celana)

Secara sintagmatik, hiasan pinggang dengan berupa sarung bermotif dan beragam warna, merupakan alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya, yang berfungsi sebagai kelengkapan dari busana secara keseluruhan yang digunakan saat melakukan tugas memimpin jalannya

prosesi pemakaman dalam upacara *Rambu Solo'*. Adapun penggunaan warna sarung pada para *to minawa* selalu didominasi oleh warna putih dan hitam.

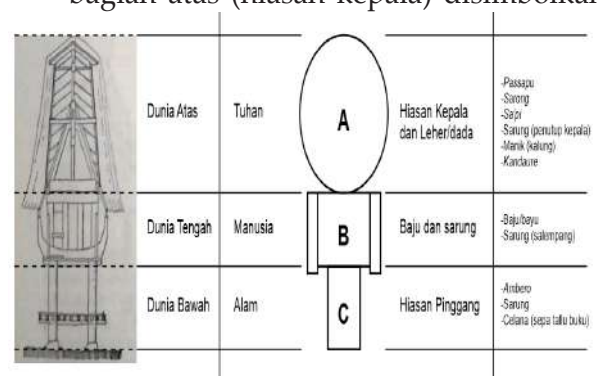
Secara paradigmatik, penggunaan baju, jubah oleh para *to minawa*, merupakan simbol pemimpin masyarakat dalam upacara ritual dan dimaknai sebagai bentuk kesucian, kebesaran, komitmen, dan kebenaran dalam kehidupan manusia.

b) Struktur Busana para Keluarga Terdekat (istri/suami, anak, dan saudara)

1. Struktur Bagian Atas (hiasan kepala, leher dan dada)

Secara sintagmatik, *sarong* digunakan untuk hiasan kepala sekaligus digunakan sebagai alat penanda untuk masuk dengan cepat dan aman pada tempat/area kegiatan yang biasa didominasi oleh orang-orang Belanda dan penguasa-penguasa daerah adat, dengan kata lain *sarong* diartikan sebagai benda yang berharga dan yang kepemilikannya hanya orang-orang yang sosial ekonominya mapan.

Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal, sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa *sarong* sebagai struktur busana bagian atas (hiasan kepala) disimbolkan



Gambar 2. Struktur tata busana para keluarga terdekat

(Sumber: Aswar, 2019)

sebagai orang yang berasal dari keluarga, yang secara sosial budaya memiliki stratifikasi sosial tinggi. Adapun makna yang mengikuti simbol *sarong* ialah orang yang memiliki kepribadian yang baik, memiliki tingkatan sosial ekonomi yang tinggi.

2. Struktur Bagian Tengah (baju dan sarung)

Secara paradigmatik, baju (*bayu*) dan sarung yang digunakan oleh para kerabat jauh dalam prosesi pemakaman, memiliki arti penting dalam masyarakat Toraja. Simbol-simbol yang tercermin pada busana tersebut, terlihat pada penggunaan warna hitam dan putih, di mana baju dan sarung yang mayoritas berwarna gelap (hitam) memberikan makna tentang rasa duka yang mendalam, sedangkan baju dan sarung yang mayoritas menggunakan warna terang (putih), memberikan makna, bahwa yang menggunakannya tentunya berasal dari keturunan berstratifikasi sosial yang tinggi dan memiliki silsilah *tongkonan* yang besar.

Sedangkan kerabat yang dianggap hubungan darah sudah sangat jauh, baik busana untuk kaum laki-laki maupun busana untuk kaum perempuan, biasanya busana yang digunakan tidak seutuhnya berwarna gelap (hitam) atau terang (putih).

3. Struktur Bagian Bawah (celana)

Secara sintagmatik, celana merupakan jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya. Meskipun jenis celana ini nampak

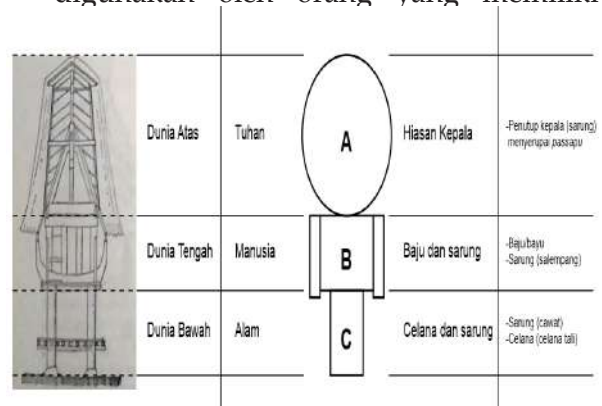
begitu sederhana, namun memiliki unsur penentu ciri daerah, kedudukan dan status seseorang di masyarakat, khususnya orang tua, kakek, nenek yang diupacarakan.

Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal, sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa celana (bahasa Toraja=*sepa tallu buku*) disimbolkan sebagai orang yang berasal dari keluarga, yang secara sosial budaya memiliki stratifikasi sosial tinggi. Adapun makna yang mengikuti simbol celana yang digunakan oleh anak atau cucu almarhum ialah leluhurnya memiliki kepribadian yang baik, memiliki tingkatan sosial ekonomi yang tinggi dan berstratifikasi sosial yang tinggi.

c) Struktur Busana bagi Pembawa Harta

1. Struktur Busana Bagian Atas (hiasan kepala dan leher/dada)

Pakaian yang digunakan oleh para pembawa harta masa *aluk todolo* terlihat begitu sederhana, khususnya penggunaan ikat kepala. Pakaian dalam bentuk pengikat kepala, terlihat tidak begitu jauh berbeda dengan pengikat kepala yang digunakan oleh orang yang memiliki



Gambar 3. Struktur busana bagi pembawa harta

(Sumber: Aswar, 2019)

status sosial ekonomi dan stratifikasi sosial yang tinggi. Meski hal ini terlihat sama dalam hal jenis benda (sarung) yang digunakan sebagai pengikat kepala, namun dalam hal yang lain memiliki perbedaan yang sangat jelas.

Dahulu, ikat kepala sebagai struktur busana pada bagian atas, terlihat digunakan oleh masyarakat biasa, berbeda dari cara membentuk lilitan sarung (model *passapu*) dan tidak sebagus apa yang digunakan oleh masyarakat yang berstratifikasi sosial tinggi.

Seiring dengan perjalanan waktu, perkembangan pemikiran, serta masuknya pengaruh unsur budaya dari luar masyarakat Toraja saat ini, ikat kepala yang digunakan orang biasa dalam prosesi pemakaman, sudah tidak terlihat lagi, dalam artian bahwa ikat kepala bagi orang yang berstratifikasi sosial rendah, tidak digunakan lagi, meski statusnya masih dalam kategori orang biasa.

Secara sintagmatik ikat kepala yang digunakan oleh orang biasa, merupakan jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya, yaitu sebagai masyarakat biasa dan memiliki tingkatan sosial ekonomi yang rendah, dan memahami dirinya sebagai orang yang selalu mengabdikan kepada orang yang dianggap memiliki stratifikasi sosial tinggi, terlebih jika orang tersebut mengingat kewajibannya untuk membantu golongan yang rendah secara sosial ekonomi dan stratifikasi sosial.

Secara paradigmatis, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal, sebagaimana yang disebutkan di atas, merupakan simbol yang menandakan

bahwa yang menggunakan jenis ikat kepala tersebut tidak memiliki silsilah *tongkonan* dan golongan orang tersebut tinggal di rumah biasa.

2. Struktur Busana Bagian Tengah (baju dan sarung)

Sarung bagi orang biasa merupakan sesuatu yang bernilai tinggi, khususnya dalam upacara *Rambu Solo'*. Dengan dasar pemikiran seperti ini, sehingga fungsi sarung bagi orang biasa dapat dibuat sebagai pengikat kepala, hiasan pinggang, bahkan dapat digunakan sebagai celana (cawat).

Secara sintagmatik, baju dan sarung menjadi sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya, yaitu baju dan sarung tersebut tetap menggambarkan adanya tingkatan sosial ekonomi dan stratifikasi dalam masyarakat Toraja, khususnya yang diberlakukan dalam prosesi pemakaman, bagi stratifikasi sosial tinggi.

Secara paradigmatis, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal, sebagaimana yang disebutkan di atas, merupakan simbol yang mewakili tingkat sosial ekonomi dan stratifikasi sosial yang rendah (bahasa Toraja=*kua-kua*) yaitu golongan terendah dalam sistem pelapisan sosial masyarakat Toraja.

3. Struktur Busana Bagian Bawah (celana dan sarung)

Hal ini sama dengan pada struktur busana bagian tengah sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa dahulu orang

yang memiliki status pembawa harta (golongan bawah), tidak begitu mengenal adanya bentuk celana yang digunakan dalam prosesi pemakaman. Penutup badan sebagai pengganti celana ialah selempang kain yang dililit disekitar kedua pangkal paha yang menyerupai bentuk cawat (celana pendek bertali).

Seiring dengan berjalannya waktu, celana seperti ini, mengalami perkembangan akibat faktor-faktor eksternal, dan berubahnya pola hidup serta pengetahuan lokal masyarakat Toraja tentang tatacara berbusana. Selain itu, juga adanya aturan tentang penghapusan sistem stratifikasi sosial yang paling bawah (*tana' kua-kua*) dalam sistem sosial masyarakat Toraja.

Sedangkan dalam penerimaan tamu undangan (pelayat) yang dibuat dalam pola berjalan secara beriringan dan diberlakukan oleh masyarakat Toraja secara umum, nampak jelas tata cara berbusana berdasarkan stratifikasi sosial masing-masing, serta sudah ditata urutan sebagaimana yang sudah dijelaskan terdahulu. Meski penggunaan busana bagi pembawa harta (golongan bawah) tidak seperti dahulu, akibat perkembangan teknologi, namun tata berbusana antara golongan yang berstratifikasi sosial tinggi dengan golongan masyarakat biasa nampak berbeda dalam iring-iringan tersebut.

Secara sintagmatik, celana dan sarung menjadi sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya. yaitu celana (cawat) dan sarung tersebut tetap menggambarkan adanya tingkatan

sosial ekonomi dan stratifikasi dalam masyarakat Toraja, khususnya yang diberlakukan dalam prosesi pemakaman, bagi stratifikasi sosial tinggi.

Secara paradigmatis, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal, sebagaimana yang disebutkan di atas, merupakan simbol yang mewakili tingkat sosial ekonomi dan stratifikasi sosial yang rendah (*kua-kua*) yaitu golongan terendah dalam sistem lapisan sosial masyarakat Toraja.

Fungsi dan Makna Simbolik Busana serta Ornamen pada Prosesi Kesenian

Upacara ritual pada masyarakat Toraja mengandung makna konotatif yang dikonstruksi dalam gaya metafora, paralelisme, simbolik, tautologi, dan repetisi (Patiung, 2017, hlm. 637). Hal tersebut mempengaruhi bahasa ekspresi kesenian. Kesenian toraja memuat nilai upacara ritual dengan unsur-unsur terpenting sekaligus terbentuknya peristiwa kebudayaan suatu daerah dan tidak bisa dielakkan bahwa kesenian suatu daerah tentunya berbeda dan dapat berubah, baik fungsi maupun maknanya. Kesenian sebagai salah satu dari isi kebudayaan, dan menjadi unsur pembentuk dalam masyarakat, menjadikannya suatu daerah memiliki suatu tatanan kehidupan lingkungan yang bernilai dan bernorma.

Nilai-nilai dan norma-norma yang dibentuk dan dipelihara oleh pendukungnya, menjadi suatu pedoman hidup. Dengan dasar ini, kebutuhan masyarakatnya menjadi berkembang dalam berbagai kebutuhan, baik kebutuhan spiritual fisik dan non-fisik maupun kebutuhan nonspiritual fisik maupun non-fisik.

Sebagaimana yang disebutkan di atas, kesenian merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat. Dalam masyarakat Toraja, kesenian menjadi unsur budaya terpenting yang tidak bisa terlepas dari aktivitas dalam kehidupan masyarakat Toraja dan kesenian dapat dianggap sebagai kebutuhan spiritual fisik dan non-fisik.

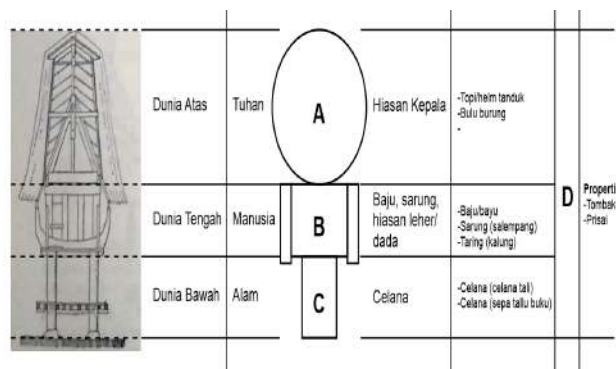
Salah satu bentuk kesenian dalam masyarakat Toraja, yang juga terintegrasi ke dalam upacara ritual ialah adanya beragam busana dan ornamen yang digunakan dalam setiap upacara. Tentunya busana beserta ornamennya tidak serta merta hadir dan digunakan oleh masyarakat, namun busana tersebut memiliki fungsi beserta makna yang terkandung berdasarkan peruntukannya. Untuk melihat fungsi dan maknanya, busana dan ornamen dapat dipandang sebagai *object language* (bahasa visual).

Dalam kaitannya dengan tradisi berbusana dalam masyarakat Toraja pada upacara ritual, maka busana dan ornamen merupakan bahasa yang dapat ditangkap dan diinterpretasikan berdasarkan fungsinya dalam upacara ritual (upacara *Rambu Solo'*), khususnya dalam prosesi kesenian. Busana dan ornamen yang dimaksud dalam hal ini ialah:

a) Struktur Busana dan Ornamen Tari Ritual *pa'randing*

1. Struktur Busana Bagian Atas (hiasan kepala)

Hiasan kepala yang digunakan oleh para penari *pa'randing*, tidak berbeda jauh dengan hiasan kepala para penari sebelumnya ialah adanya hiasan kepala yang terdiri dari topi helm yang terbuat dari kulit kerbau, tanduk kerbau dari lembaran



Gambar 4. Struktur busana tari *pa'randing*

(Sumber: Aswar, 2019)

kulit kerbau, dan beberapa bulu burung. Namun karena bergesernya pemahaman masyarakat lokal terhadap fungsi hiasan kepala dalam upacara *Rambu Solo'*, akibat adanya pengaruh faktor eksternal, maka beberapa komponen dari hiasan kepala tersebut sudah tidak dijumpai sekarang. Khususnya penggunaan hiasan bulu-bulu burung yang diletakkan di atas hiasan kepala para penari *pa'randing*.

Secara sintagmatik, hiasan kepala berupa tutup kepala yang menyerupai tanduk kerbau, merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya. Hiasan kepala yang secara struktur kebendaan, diposisikan di bagian atas, sehingga fungsi hiasan kepala dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian untuk memuliakan jiwa bagi orang yang meninggal.

Secara paradigmatis, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal, sebagaimana yang disebutkan di atas, merupakan simbol yang mewakili riwayat hidup orang yang meninggal terkait dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Adapun makna yang mengikuti simbol hiasan kepala para penari *pa'randing* ialah orang yang

memiliki keberanian, kepribadian yang baik, berstratifikasi sosial yang tinggi, serta memiliki tingkatan sosial ekonomi yang tinggi.

2. Struktur Busana Bagian Tengah (baju. Sarung, hiasan leher)

Baju yang digunakan oleh para penari *pa'randing*, merupakan unsur pokok dalam tata busana tersebut, secara keseluruhan busana tari *pa'randing* tersebut, digunakan sebagai bentuk identitas suatu daerah, tingkatan sosial ekonomi dan tingkatan stratifikasi sosial.

Secara sintagmatik, busana tari *pa'randing* yang terdiri dari beberapa unsur busana seperti, baju, sarung, hiasan leher (kalung taring), merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi diantara pendukungnya. Baju sebagai unsur pokok yang berada pada struktur bagian tengah busana tari *pa'randing*, beserta unsur-unsur ornamen lainnya, merupakan unsur komunikasi yang dapat dipahami sebagai, pusat aktivitas sosial ekonomi dan budaya dalam masyarakat Toraja.

Secara paradigmatis, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal, sebagaimana yang disebutkan di atas, maka baju dan ornamen lainnya merupakan simbol yang mewakili orang yang meninggal. Lebih jauh, ukiran dan ornamen dalam sebagai elemen dekoratif dari bentuk arsitektur rumah tempat bersemayam jenazah merupakan ikon simbolik yang menyampaikan pesan spiritual (Muslimin, 2017, hlm. 42). Terlebih jika baju dan ornamen lainnya dipandang dari sudut penggunaan warna

merah pada busana tari *pa'randing* tersebut, merupakan simbol keberanian seseorang semasa hidupnya. Secara pemaknaan, warna merah yang mendominasi busana tari *pa'randing*, dapat mewakili tingkat sosial ekonomi dan stratifikasi sosial bagi orang yang meninggal.

3. Struktur Busana Bagian Bawah (celana)

Celana juga merupakan unsur paling penting dalam struktur busana pada bagian bawah. Dahulu, celana sebagai unsur busana yang digunakan dalam prosesi pemakaman, bentuknya sangat sederhana, yaitu menggunakan model celana pendek dan memiliki tali pengikat dibagian ujung atas celana. Sekarang ini bentuk celana pada tari *pa'randing* sama dengan celana yang digunakan pada busana tradisional Toraja yaitu celana yang panjangnya di atas lutut (bahasa Toraja=*sepa tallu buku*).

Secara sintagmatik, celana tersebut juga merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi diantara pendukungnya. Baik dahulu maupun sekarang celana sebagai bagian dari busana, berfungsi sebagai identitas daerah, untuk menerjemahkan pengetahuan masa dahulu dan sekarang, melalui ruang dan waktu, dan dapat mentransmisikan pemikiran lokal masyarakat dahulu kepada generasi sekarang.

Secara paradigmatis, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal, sebagaimana yang disebutkan di atas, maka celana juga bagian dari busana tari *pa'randing*, merupakan simbol

keberanian dan kebebasan. Terlebih jika celana yang dahulu mayoritas berukuran pendek dan berwarna terang (putih), dan celana yang sekarang mayoritas ukurannya di atas lutut dan berwarna terang (merah) merupakan makna dari seorang pemimpin yang berstratifikasi sosial yang tinggi dengan memiliki hati yang suci, jujur, adil, dan bijaksana.

4. Properti (perisai dan tombak)

Tari *pa'randing* memiliki unsur busana atau perlengkapan perang seperti tombak (bahasa Toraja=*doke*), parang, giring-giring (bahasa Toraja=*bembe*) dan prisai dari kulit kerbau (bahasa Toraja=*balulang*). Perlengkapan dalam busana tari *pa'randing* seperti ini, memiliki arti penting bagi masyarakat Toraja yang masih mendukung kebudayaan para pendahulunya. Secara sintagmatik, perlengkapan perang tersebut juga merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi diantara pendukungnya. Perlengkapan perang yang terintegrasi dalam penggunaan busana tari *pa'randing*, merupakan gambaran kesetiaan bagi para pendukung dari kebudayaan yang pernah mengalami masa kejayaan.

Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal, sebagaimana yang disebutkan di atas, maka perlengkapan dalam busana tari *pa'randing* seperti tombak/*doke* sebagai simbol ketangkasan, kekuatan atau ketangguhan dan dimaknai sebagai jiwa kestia seorang pemimpin, prisai/*balulang* yang bentuknya empat persegi panjang sebagai simbol pertahanan dan

strategi yang dimakanai sebagai jiwa kebersamaan dari seorang pemimpin, dan giring-giring/*bembe* sebagai simbol semangat dan dimaknai sebagai sportifitas jiwa dari seorang pemimpin.

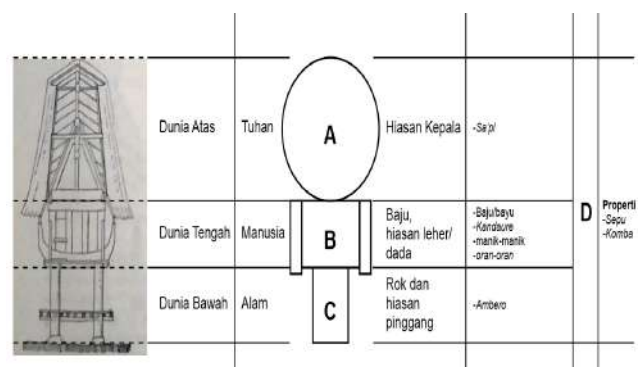
b) Struktur Busana dan Ornamen Tari Ritual *ma'papangan*

1. Struktur Busana Bagian Atas (hiasan kepala)

Hiasan kepala yang digunakan oleh para penari *ma'papangan*, tidak berbeda jauh dengan hiasan kepala para penari sebelumnya ialah adanya hiasan berupa *sa'pi*, yang materianya terbuat untaian manik-manik yang warna-warni.

Secara sintagmatik, hiasan kepala tersebut merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya. *Sa'pi* sebagai hiasan yang dikenakan dibagian kepala, ialah jenis hiasan kepala bagi orang Toraja yang identik dengan seorang perempuan dan difungsikan sebagai unsur estetika yang dapat menambah penampilan seorang perempuan dalam suatu acara adat.

Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal, sebagaimana yang disebutkan



Gambar 5. Struktur busana tari ritual *ma'papangan*

(Sumber: Aswar, 2019)

di atas, maka *sa'pi* disimbolkan sebagai perempuan cantik, lembut dan lemah gemulai dan memiliki stratifikasi sosial yang tinggi. Sedangkan makna yang mengikuti simbol *sa'pi* merupakan tanda pembatasan hak sebagai perempuan.

2. Struktur Busana Bagian Tengah (hiasan leher dan dada)

Ornamen busana pada struktur bagian tengah ini, terdiri dari adanya penggunaan *kandaure*, yang terbuat dari untaian manik-manik warna-warni yang dirangkai sehingga membentuk motif ukiran Toraja, *oran-oran* (kalung) dan ditempatkan pada bagian leher dan dada.

Secara sintagmatik, hiasan leher dan dada tersebut merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi diantara pendukungnya. *Kandaure* merupakan simbol perempuan Toraja yang berhati lembut. Secara umum simbol tersebut tergambar pada aksi para penari *ma'papangan* yang terdiri dari beberapa gadis-gadis cantik dengan lemah gemulai menari melalui gerakan badan dan tangan, untuk mempersilahkan para tamu undangan yang terhormat, sambil penarinya menyuguhkan siri-pinang dengan penuh rasa kekeluargaan.

Secara paradigmatic, yang didapat dari struktur kebahasaan non verbal sebagaimana yang disebutkan, memberikan pemaknaan tentang jalinan kekerabatan dalam hubungan darah-daging dari satu tongkonan/wilayah.

3. Struktur Busana Bagian Bawah (hiasan pinggang)

Ornamen busana pada struktur

bagian bawah ini, terdiri dari adanya penggunaan *ambero* yang terbuat dari untaian manik-manik warna-warni yang dirangkai sehingga membentuk motif ukiran Toraja. *Ambero* sebagai salah satu ornamen busana tari ritual *ma'papangan*, selalu dipadukan dengan *kandaure*.

Secara sintagmatik, *ambero* yang berfungsi sebagai hiasan pada pinggang, merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya. *Ambero* merupakan simbol estetika seorang perempuan di saat melakukan fungsinya sebagai salah satu unsur acara adat.

Secara paradigmatic, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal sebagaimana yang disebutkan bahwa *ambero* dapat dimaknai sebagai bentuk keseimbangan dan kebenaran yang saling melengkapi dalam kebudayaan Toraja.

4. Properti (*se'pu*, *komba'*/gelang)

Yang tak kalah pentingnya pula dalam unsur busana tari *ma'papangan* ialah adanya kehadiran perlengkapan busana berupa tas kecil (bahasa Toraja=*se'pu*) dan gelang manik (bahasa Toraja=*komba'*). Secara sintagmatik, *se'pu* dan *komba* yang selalu disertakan dalam busana tari ritual *ma'papangan*, merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi diantara pendukungnya. Sesuai dengan peran yang diaksikan oleh para penari *ma'papangan* yaitu berfungsi untuk menjemput para undangan yang terhormat, maka *se'pu* menjadi simbol kehormatan bagi para tamu yang datang

dalam upacara ritual.

Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal sebagaimana yang disebutkan bahwa, *se'pu* secara kebendaan merupakan tempat siri dan pinang yang diperuntukkan bagi para tamu terhormat, maka *se'pu* dimaknai sebagai bentuk penawaran kehormatan dan kekerabatan antara tamu undangan dengan keluarga almahrum.

c) Struktur Busana dan Ornamen Tari Ritual *ma'katia*

1. Struktur Busana Bagian Atas (hiasan kepala)

Sebagaimana yang sudah dijelaskan terdahulu bahwa, tari ritual *ma'katia* merupakan tarian yang dikhususkan bagi perempuan yang meninggal dan memiliki stratifikasi sosial tinggi. Busana yang digunakan pada tari ritual *ma'katia* memiliki beberapa unsur ornamen, salah satunya adalah penggunaan *sa'pi* yang ditempatkan di kepala sebagai unsur estetika.

Secara sintagmatik, *sa'pi* (hiasan kepala) merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang

komunikasi diantara pendukungnya. *Sa'pi* sebagai hiasan yang dikenakan dibagian kepala perempuan, ialah jenis hiasan kepala bagi perempuan Toraja dan difungsikan sebagai unsur estetika yang dapat menambah penampilan seorang perempuan dalam suatu acara adat.

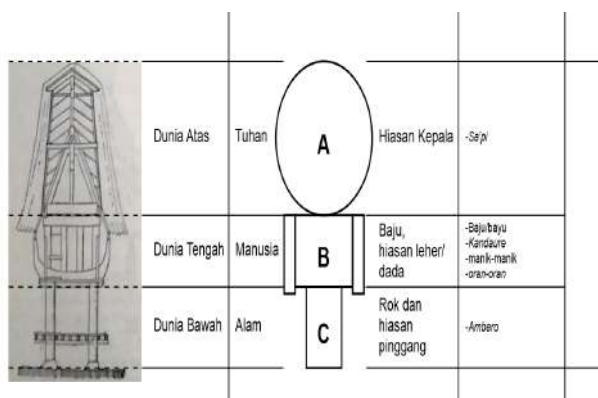
Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal, sebagaimana yang disebutkan di atas, maka *sa'pi* disimbolkan sebagai perempuan cantik, lembut dan lemah gemulai dan memiliki stratifikasi sosial yang tinggi. Sedangkan makna yang mengikuti simbol *sa'pi* merupakan tanda pembatasan hak sebagai perempuan.

2. Struktur Busana Bagian Tengah (hiasan leher dan dada)

Ornamen busana pada struktur bagian tengah ini pada tarian *ma'katia* tidak berbeda jauh dengan tarian ritual *ma'papangan*, yaitu terdiri dari adanya penggunaan *kaudaure*, yang terbuat dari untaian manik-manik warna-warni yang dirangkai sehingga membentuk motif ukiran Toraja, *oran-oran* (kalung) dan ditempatkan pada bagian leher dan dada.

Seiring dengan berjalannya waktu, dahulu penggunaan ornamen pada busana tari ritual *ma'katia*, terlihat lebih lengkap dibanding dengan ornamen busana pada masa sekarang, hal ini diakibatkan adanya pengaruh kebudayaan luar dan kebutuhan masyarakatnya secara internal.

Beberapa unsur ornamen yang digunakan pada busana tari ritual *ma'katia*, baik secara sintagmatik maupun paradigmatik, memiliki kesamaan fungsi dan makna simbolik pada unsur



Gambar 6. Struktur busana tari ritual *ma'katia*

(Sumber: Aswar, 2019)

ornamen yang digunakan pada tari ritual *ma'papangan*.

3. Struktur Busana Bagian Bawah (hiasan pinggang)

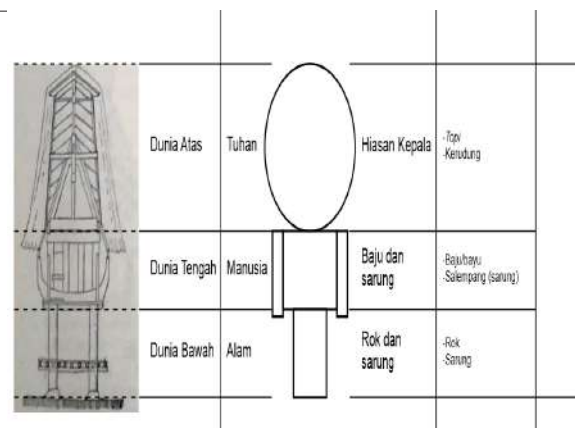
Ornamen busana pada struktur bagian bawah pada tari ritual *ma'katia*, terdiri dari adanya penggunaan *ambero* yang terbuat dari untaian manik-manik warna-warni yang dirangkai sehingga membentuk motif ukiran Toraja dan penggunaan senjata tradisional berupa keris (bahasa Toraja=*gayang*). *Ambero* dan *gayang* sebagai salah satu ornamen busana tari ritual *ma'katia*, selalu dipadukan dengan *kandaure*.

Secara sintagmatik, *ambero* dan *gayang* (hiasan pinggang) merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya. *Ambero* merupakan simbol ornamen yang ditempatkan di bagian pinggang seorang perempuan di saat melakukan fungsinya sebagai salah satu unsur acara adat. Begitu pula *gayang/sarapang* disimbolkan sebagai pemberani.

Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal sebagaimana yang disebutkan bahwa *ambero* yang digunakan pada tari ritual *ma'katia*, dapat dimaknai sebagai bentuk keseimbangan dan kebenaran yang saling melengkapi dalam kebudayaan Toraja. sedangkan *gayang/sarapang* dimaknai sebagai komitmen dan pendirian seorang pemimpin.

d) Struktur Busana dan Ornamen Tari Ritual *ma,badong*

Mengingat fungsi *ma'badong* pada



Gambar 7. Struktur busana tari ritual *ma'badong*

(Sumber: Aswar, 2019)

prosesi pemakaman bagi masyarakat Toraja, lebih didominasi oleh syair-syair tentang riwayat hidup dari lahir hingga masa hidup dari almahrum, dan diungkapkan oleh para peserta *badong*, namun *ma'badong* juga dianggap sebagai bentuk tarian ritual. *Ma'madong* juga merupakan aktivitas ritual yang dapat menjadi ciri pembeda dalam prosesi pemakaman bagi masyarakat Toraja, khususnya bagi orang yang meninggal pada stratifikasi sosial yang tinggi.

Salah satu unsur-unsur prosesi ritual yang dimaksud ialah busana yang digunakan tetap mencerminkan suasana duka melalui penggunaan warna gelap (hitam) dan warna terang (putih dan merah). Warna-warna yang digunakan oleh peserta tari *ma'badong*, tetap dapat diklasifikasi berdasarkan peruntukannya, antara lain; busana warna gelap secara keseluruhan digunakan oleh keluarga terdekat, sedangkan untuk keluarga yang sudah jauh akan menggunakan busana separuh gelap.

Secara paradigmatik, bahwa beragamnya penggunaan penutup kepala, baju dan sarung, baik laki-laki maupun perempuan merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya.

Penutup kepala yang digunakan pada tari *ma'badong*, bukan lagi sebagai unsur ritual, namun difungsikan sebagai indentitas yang sifatnya profan, yang disimbolkan sebagai bentuk pelaksanaan prosesi kematian yang meriah dan terlihat mewah.

Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non verbal sebagaimana yang disebutkan bahwa, penutup kepala berupa topi dan sarung, baju dan sarung yang digunakan pada tari ritual *ma'badong*, dapat dimaknai sebagai bentuk kekompakan dan kebenaran yang saling melengkapi dalam kebudayaan Toraja. sedang penggunaan warna gelap (hitam) dan warna terang (putih dan merah), tetap dimaknai sebagai orang yang memiliki stratifikasi sosial yang tinggi.

Fungsi dan Makna Simbolik Busana serta Ornamen pada Patung (Tau-Tau)

Patung (bahasa Toraja=*tau-tau*), adalah salah satu perlengkapan upacara *Rambu Solo'*, yang selalu dihadirkan pada prosesi pemakaman bagi masyarakat Toraja yang memiliki stratifikasi sosial yang tinggi. Jenis *tau-tau* yang dipercaya oleh masyarakat Toraja, dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu *tau-tau* bambu (bahasa Toraja=*lampa*) dan *tau-tau* angka. Dari dua klasifikasi *tau-tau* Toraja tersebut dibuat dan digunakan sesuai dengan peruntukannya sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Namun untuk melihat makna dibalik simbol busana dan ornamen yang dikenakan oleh patung/*tau-tau* pada prosesi pemakaman, tentunya melalui bahasa visual serta persoalan psikologis pada diri manusianya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwasanya interaksi bahasa dalam kebudayaan merupakan representasi

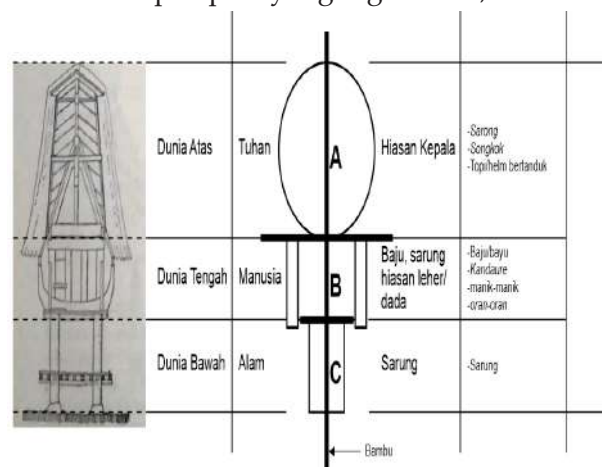
mental dan simbolis (Singh, 2018, hlm. 4). Persoalan yang disebutkan sebelumnya sangat mempengaruhi masyarakat yang kemudian diinterpretasi berdasarkan riwayat kehadiran patung/*tau-tau* tersebut sebagai berikut:

a) **Struktur Busana *tau-tau lampa* (bambu)**

1. Struktur Busana Bagian Atas (ikat kepala/*passapu*)

Dahulu, ornamen pada busana *tau-tau lampa* yang ditempatkan pada struktur atas, terdiri dari *sarong*, tanduk, ikat kepala dari sarung. Seiring dengan berjalannya waktu dan masuknya kebudayaan baru dalam kepercayaan *aluk todolo*, maka terdapat perkembangan unsur busana bagian atas pada *tau-tau*, khususnya *tau-tau* yang terbuat dari bambu yaitu adanya penggunaan penutup kepala menyerupai topi berbentuk kerucut (bahasa Toraja=*sarong*) yang banyak digunakan di daerah Sa'dan Belesu' Kabupaten Toraja Utara.

Secara sintagmatik, penutup kepala berupa *sarong* (*tau-tau lampa*) merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya. Penutup kepala yang digunakan, baik *tau-*



Gambar 8. Struktur busana *tau-tau lampa*

(Sumber: Aswar, 2019)

tau lampa, merupakan simbol orang yang memiliki stratifikasi sosial yang tinggi.

Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal sebagaimana yang disebutkan di atas, baik penutup kepala berupa *sarong*, maupun penutup kepala yang menyerupai mahkota raja, dimaknai sebagai kesucian, keadilan dan kemakmuran dari seorang pemimpin.

2. Struktur Busana Bagian Tengah (hiasan leher bagi laki-laki dan perempuan)

Dahulu, unsur busana yang digunakan oleh *tau-tau lampa*, khususnya pada struktur bagian tengah ini, yaitu adanya penggunaan baju sebagai unsur pokok, kalung dari taring, sarung sebagai salempang, merupakan perlakuan unsur ritual, yang dianggap sebagai perlakuan yang disamakan dengan perlakuan saat orang yang meninggal masih hidup.

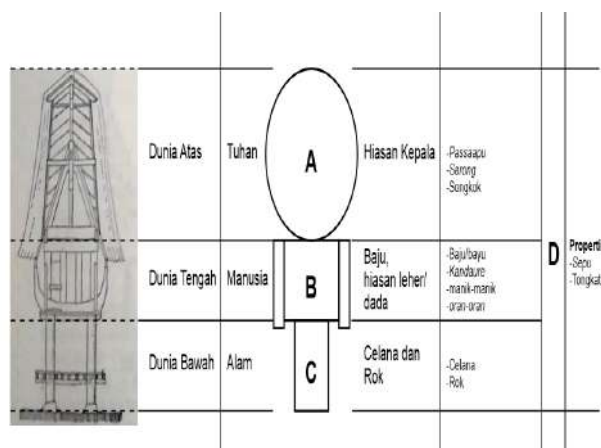
Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal sebagaimana yang disebutkan bahwa, baju dan sarung yang digunakan pada *tau-tau lampa* merupakan manipestasi dari segala tingkah laku, baik yang bersifat lahiriahnya maupun rohaniahnya almahrum semasa hidupnya di dunia. Baju tenun dapat dimaknai sebagai keluhuran dan kemakmuran, serta kekayaan masyarakat Toraja tentang hasil tenun. Sedangkan penggunaan sarung (bahasa Toraja=*sambu*) yang diselempang dengan posisi dari pundak kanan kesamping kiri hingga lutut dimaknai sebagai keramatamahan seorang pemimpin.

3. Struktur Busana Bagian Bawah (sarung)

Unsur busana ini tidak berbeda fungsi dengan unsur-unsur busana lainnya yang dikenakan pada *tau-tau lampa*, hanya saja unsur ini ditempatkan pada bagian bawah. Secara sintagmatik, sarung yang dikenakan pada *tau-tau lampa* pada struktur bawah ini, merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya. Sarung yang dikenakan pada *tau-tau lampa* dapat disimbolkan sebagai orang yang memiliki stratifikasi sosial yang tinggi.

Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa, sarung yang dikenakan pada *tau-tau lampa* dan diposisikan pada struktur bagian bawah, dimaknai sebagai bentuk cinta kasih dari keluarga, sanak saudara atau kerabat yang ditinggalkan oleh almahrum. Selain itu, juga dimaknai sebagai wujud kemakmuran dan wujud kekayaan masyarakat Toraja tentang hasil tenun.

b) Struktur Busana *tau-tau Kayu Nangka*



Gambar 9. Struktur busana *tau-tau kayu nangka*

(Sumber: Aswar, 2019)

1. Struktur Busana Bagian Atas (tudung kepala)

Seiring dengan berjalannya waktu, penggunaan unsur busana pada *tau-tau nangka* seperti, adanya tudung kepala berupa *passapu* dan *songkok* (laki-laki), yang menyerupai songkok adat Bone dan *passapu*, serta *sarong* (perempuan), merupakan bentuk perkembangan dan perubahan yang diakibatkan oleh adanya perjumpaan beberapa budaya dari luar Toraja, seperti masa imigran, peralihan (Belanda), dan modern.

Secara sintagmatik, *passapu*, *sarong* dan *songkok* merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi di antara pendukungnya. Penggunaan *passapu* dan *songkok*, serta *sarong* disimbolkan sebagai identitas daerah dan orang yang berstratifikasi sosial tinggi. Meskipun *songkok* bukan budaya setempat Toraja, namun *songkok* digunakan pada *tau-tau nangka*, dapat menjadi tanda tentang adanya hubungan sosial dengan para pendukung kebudayaan dari luar.

Secara paradigmatic, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa, *passapu* dan *songkok* yang digunakan pada *tau-tau nangka*, merupakan makna dari seorang yang memiliki stratifikasi sosial tinggi, atau dengan kata lain *passapu* dan *songkok* dimaknai sebagai ruh seorang pemimpin yang berdiam di dalam *tau-tau*.

2. Struktur Busana Bagian Tengah (hiasan leher bagi perempuan)

Hiasan leher sebagai unsur busana

pada *tau-tau*, baik berjenis lampa maupun *tau-tau nangka*, terdiri dari untaian taring (untuk laki-laki), dan untaian manik-manik (untuk perempuan), memiliki fungsi ritual bagi masyarakat Toraja, khususnya pada prosesi pemakaman. *Tau-tau nangka* merupakan tanda pengesahan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, di mana perangkat ini dihias sedemikian rupa dengan mengenakan busana sebagaimana layaknya manusia yang masih hidup.

Beragamnya unsur-unsur busana pada *tau-tau nangka*, seperti adanya hiasan leher berupa untaian taring untuk laki-laki dan untaian manik-manik untuk perempuan, memiliki arti penting bagi masyarakat Toraja. Secara sintagmatik, hiasan leher/dada bagi *tau-tau nangka* berjenis laki-laki disimbolkan sebagai orang yang memiliki tingkat ekonomi yang mapan, serta khusus untuk orang yang berstratifikasi sosial tinggi. Sedangkan hiasan leher (untaian manik-manik) untuk *tau-tau nangka* berjenis perempuan, disimbolkan sebagai orang yang memiliki tingkat ekonomi yang mapan dan berstratifikasi sosial tinggi.

Secara paradigmatic, yang didapat dari struktur kebahasaan non-verbal sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa, hiasan leher (berupa untaian taring binatang), dimaknai sebagai seorang pemimpin yang kuat, dan pemberani dan konsisten. Sedangkan hiasan leher/dada (berupa untaian manik-manik) bagi perempuan, dimaknai sebagai pertalian kekerabatan dalam keluarga tongkonan.

3. Struktur Busana Bagian Bawah (celana dan sarung/rok panjang)

Sekarang ini bentuk celana pada *tau-tau nangka* sama dengan celana yang digunakan pada busana tradisional Toraja yaitu celana yang panjangnya di atas lutut (bahasa Toraja=*sepa tallu buku*). Secara sintagmatik, celana tersebut juga merupakan sebuah jalinan unsur busana yang dapat menjadi alat penunjang komunikasi diantara pendukungnya bahwa, dari sisi fungsi, celana yang digunakan pada *tau-tau nangka* (untuk laki-laki) hanya sebatas pada pemberian simbol yaitu almahrum semasa hidupnya pernah mengalami kehidupan yang mapan, bahagia dan memiliki stratifikasi sosial yang tinggi. Sedangkan sarung/rok panjang yang digunakan *tau-tau nangka* bagi perempuan, disimbolkan sebagai perempuan Toraja yang memiliki kepandaian menenun.

Secara paradigmatik, yang didapat dari struktur kebahasaan non verbal, sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa celana juga bagian dari busana yang digunakan pada *tau-tau nangka* (laki-laki), dimaknai sebagai pemimpin yang memiliki sosial ekonomi yang mapan. Begitu pula sarung/rok panjang yang digunakan pada *tau-tau nangka* untuk perempuan, dimaknai sebagai perempuan yang mapan dalam membina keluarganya.

SIMPULAN

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi serta pemikiran masyarakat Toraja dari masa peralihan dan

masa modern, maka penggunaan baju beserta aksesorisnya sudah berbeda dengan masa dahulu, namun baju yang digunakan sebagai bagian dari busana yang digunakan saat prosesi pemakaman, jauh berbeda dengan yang digunakan oleh orang yang memiliki stratifikasi sosial yang tinggi.

Meski sistem pelapisan sosial yang paling rendah di Toraja saat itu ditiadakan secara administratif, namun pelapisan sosial ini, masih tergambar dan terlihat jelas dalam sistem sosial masyarakatnya, pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, yaitu pada tata cara berbusana yang diberlakukan saat prosesi pemakaman, termasuk tata cara berbusana dalam penerimaan tamu undangan (pelayat) melalui iring-iringan (*ma'rombongan*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Sahya. (2018). Pelestarian Budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur. *Panggung*: 28(3). 360-373.
- Donzelli, Aurora. (2020). Material words: The aesthetic grammar of Toraja textiles, carvings, and ritual language. *Journal of Material Culture*: 25 (2). 167-195.
- Hartanti, Grace dan Nediari, Amarena. (2014). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Toraja Sebagai Konservasi Budaya Bangsa Pada Perancangan Interior. *Humaniora*: 5 (2). 1279-1294.
- Husna, I. dan Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*: 1(1). 44-59.

- Jayadi, Karta dan Cahyadi, Dian. (2019). *Passapu Sa'dan Toraja*. Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM.
- Mufrihah, Dwi Zahrotul. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan *Jur Ngasinan* Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Mudra, Jurnal Seni Budaya*: 33 (2). 171-181.
- Muslimin, Rizal. (2017). Toraja Glyphs: An Ethnocomputation Study of Passura Indigenous Icons. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*: 16(1). 39-44.
- Patiung Naomi, Tadjuddin Maknun, Marthen L. Manda; and Hamzah Machmoed. (2017). Parallelism and Metaphor in Death Ritual Speech Rambu Soloq at Toraja Culture. *International Journal of Science and Research*: 6(1). 631-638.
- Saputra, A, S., Nyoman, Murtana. (2019). Peristiwa Teater Tu(m)buh sebagai Konstruksi Politik Tubuh. *Panggung*: 29 (2). 102-115.
- Singh, Rajdeep. (2018). A Cognitive Approach to the Semantics in the Sacred Context: Semantic and Symbolic Function of Sacred Words. *English Linguistics Research*: 7(3). 1-6.
- Song, Yi-Jing and Bai, Yu-Ling. (2020). Analysis of Symbolic Meaning and Behavior Characteristics of Fashion Consumption. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*: 43(10). 195-200.
- Syakhroni, Saputra, A, T, Saleh, J. (2022). Tari Pepe-Pepeka Ri Makka Sanggar Tari Paroki Makassar: Analisis Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Panggung*: 32(4). 421-435.